

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang ada saat ini, manusia diberikan pilihan cara berkomunikasi yang lebih beragam lagi. Apabila manusia awalnya hanya bisa berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, kini dengan adanya internet manusia dapat melakukan komunikasi secara visual. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menghasilkan banyaknya media untuk berkomunikasi.

Media sosial menggambarkan perkembangan komunikasi yang sangat pesat saat ini. Mulai dari *facebook*, *twitter*, sampai pada *instagram* merupakan media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat saat ini. *Facebook* adalah media sosial yang diluncurkan pada bulan Februari 2004, berpusat di Menlo Park, California, Amerika Serikat. *Twitter* didirikan pada tanggal 07 November tahun 2006, di San Francisco, California, Amerika Serikat. Di media sosial orang-orang bisa bertukar pikiran, berbagi informasi, belajar, berbagi ilmu, dan humor yang salah satunya disebar melalui meme. Meme adalah ide, perilaku, atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain dalam sebuah budaya atau cuplikan gambar dalam acara televisi, film, dan sebagainya atau gambar-gambar buatan sendiri yang dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata atau tulisan untuk tujuan lucu atau menghibur- *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/meme>), diakses pada tanggal 10-7-2019. Pada perkembangannya saat ini, meme tidak lagi sekedar media untuk hiburan. Semakin berkembang, meme pada saat sekarang ini juga berisi tentang nasihat-nasihat, sindiran politik, ungkapan cinta, budaya, ucapan selamat, dan saluran isi hati yang

tak tersampaikan secara langsung. Sebuah akun yang bernama *pathdaily_minang*, akun anak Minangkabau juga menyalurkan ide kreatifnya dalam bentuk meme. *Pathdialy_minang* adalah akun di *instagram* yang berisikan meme berbahasa Minangkabau dan memiliki di atas lima ribu pengikut. Berikut adalah contoh kumpulan meme *pathdaily_minang* :

Nostalgia

Meme 1



Bocah-bocah kini ndak ka tau bara kasanangnyo, anak-anak sekarang tak akan tau berapa senangnya, 'Anak zaman sekarang tidak akan tahu seberapa senangnya,

bali minyak tanah jerigennyo disipak-sipak pakai lutuik beli minyak tanah jerigennya ditendang-tendang pakai lutut membeli minyak tanah, jerigennya ditendang-tendang menggunakan lutut.'

Implikasi dalam meme ini ialah keceriaan masa kecil generasi yang lahir tahun 70-90-an. Anak-anak masa kini tidak akan pernah merasakan keseruan melakukan keceriaan seperti menendang jerigen saat berjalan ketika membeli minyak tanah ke warung. Di samping itu, saat sekarang memang sudah jarang orang yang memakai minyak tanah untuk masak, sehingga bisa dipastikan anak

kelahiran tahun 2000-an ke atas tidak akan pernah merasakan diperintah orang tuanya untuk membeli minyak tanah. Tujuan pengguna meme ini ialah untuk pembaca yang kelahiran 1998-an kebawah akan membuat mereka terkenang dengan masa kecil, sementara untuk pembaca kelahiran tahun 2000-an keatas supaya tahu bahwa anak-anak 90-an merasakan keceriaan dengan hal yang sederhana. Ilokusi dalam meme ini ialah asertif, yang berupa pernyataan bahwa anak-anak masa kini tidak akan tahu betapa serunya membeli minyak tanah dengan jerigen. Oleh karena itu, tuturan meme ini termasuk ke dalam jenis meme nostalgia.



Meme 2



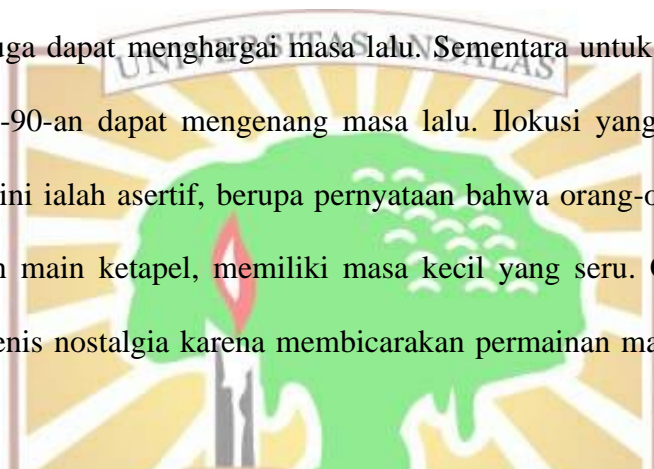
Untuak sanak yang pernah main ketapel dulu, fix maso ketek sanak sabana sero

untuk saudara yang pernah main ketapel dulu, *fix* masa kecil saudara benar-benar asyik

‘Bagi saudara yang dulu pernah bermain ketapel, masa kecil saudara benar-benar menyenangkan’

Implikasi pada meme ini ialah keceriaan masa kecil generasi yang lahir tahun 70-90-an. Pada kalimat *fix maso ketek sanak sabana sero* menegaskan bahwa anak90-an bahagia dengan permainan sederhana itu. Anak-anak pada masa itu menggunakan ketapel untuk bermain perang-perangan, berburu kecil-kecilan,

mengambil buah dari pohon tinggi yang susah digapai, dan masih banyak lagi. Sementara anak yang lahir pada tahun 2000-an mencari kebahagiaan dengan permainan-permainan elektronik. Terlebih pada saat sekarang *game* semakin berkembang, contohnya *mobile legend*, dan *Player Unknown's Battlegrounds(PUBG)*, yang membuat seseorang bisa bermain tanpa teman yang nyata, atau istilahnya teman *online*. Tujuan penggunaan meme ini ialah agar anak kelahiran 2000-an dapat melihat perbedaan antara zamanya dan zaman sebelumnya, juga dapat menghargai masa lalu. Sementara untuk anak yang lahir pada tahun 70-90-an dapat mengenang masa lalu. Ilokusi yang terdapat dalam tuturan meme ini ialah asertif, berupa pernyataan bahwa orang-orang yang masa kecilnya masih main ketapel, memiliki masa kecil yang seru. Oleh karena itu, meme ini berjenis nostalgia karena membicarakan permainan masa lampau yaitu ketapel.



Dari contoh kelompok meme di atas, tampak bahwa pada meme terdapat satuan lingual yang memiliki gambar. Gambar itu memperkuat isi atau informasi yang disampaikan melalui satuan lingual tersebut. Peneliti sangat tertarik dengan tuturan yang berisi pesan bergambar tersebut karena ketertarikan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan melalui meme. Hal ini terbukti dengan banyaknya komentar yang terdapat pada kolom komentar, membagikannya melalui media sosial, dan semakin banyaknya orang yang berpacu untuk membuat meme yang menarik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa implikatur yang terdapat dalam meme *pathdaily_minang*?
2. Apa saja tujuan tuturan meme *pathdaily_minang*?
3. Apa bentuk tindak tutur meme *pathdaily_minang*?
4. Apa jenis meme yang terdapat dalam meme *pathdaily_minang*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implikatur yang terdapat dalam meme pada akun *instagram pathdaily_minang*
2. Menjelaskan tujuan tuturan meme dalam akun *instagram pathdaily_minang*
3. Menjelaskan bentuk tindak tutur meme akun *instagram pathdaily_minang*
4. Menjelaskan jenis meme dalam akun *instagram pathdaily_minang*

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap meme sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang peneliti. Di antaranya ialah sebagai berikut. Nurhayati Mei Sartika (2018) dengan judul skripsi “Analisis Struktur dan Tujuan Tuturan Wacana Meme Selamat Malam dalam Akun Instagram *Path Indonesia: Kajian Struktur dan Pragmatis*”. Penelitian ini menghasilkan dua temuan, yakni struktur meme dan tujuan meme tersebut. Dari segi struktur meme selamat malam yang berisikan bagian ucapan selamat malam serta tuturan penyerta bagian tuturan penyerta dan ucapan selamat

malam. Dari segi tujuan, meme bertujuan untuk mengingatkan, mengajak berdoa, memohon, bersyukur, memotivasi, mengkritik, menggombal, dan bergurau.

Sudarsono Sony Cristian (2017) dengan judul skripsi “Representasi Masyarakat Indonesia melalui Ketidakjujuran yang Tercermin dalam Meme Awas Itu Hoax”. Hasil penelitian ini adalah adanya ketidakjujuran yang tergambar dalam wacana meme “Awas Itu Hoax” mengakibatkan prasangka yang cenderung negatif terhadap representasi masyarakat Indonesia.

Hananik Luvia (2016) dengan judul skripsi ”Bahasa Minangkabau Pada Meme di *Display Picture Blackberry Messenger*: Tinjauan Pragmatik”. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kalimat berita, perintah kalimat tanya, dan kalimat ekslamatif. Terdapat empat fungsi tuturan yang berupa direktif, representatif, komisif, dan ekspresif.

Allfiansyah Sandy dengan judul artikel “Kaum Muda, Meme, dan Demokrasi Digital di Indonesia” dalam jurnal *Ilmu Komunikasi* (Vol. 13 No. 2, Desember 2016). Penelitian ini menemukan bahwa internet menjadi medium baru kaum muda untuk membentuk wacana dan mengartikulasikannya ke dalam sebuah bentuk yang unik, yakni internet meme.

Kenifirtria Diah (2015) dengan judul skripsi “Meta Pesan dalam Prespektif Meme”. Penelitian ini menemukan bahwa meme memiliki unsur peniruan menggunakan sosok figur yang sedang terkenal. Perpaduan kata dan gambar pada meme memunculkan implikatur praanggapan, dan entailment untuk para pembaca.

Cristiany Judhita dengan judul artikel “Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung” dalam jurnal *Penelitian Komunikasi, Informatika*

dan *Media Massa* (Vol. 18 No. 2, Agustus 2015). Hasil penelitian menyimpulkan ada hubungan yang erat antara tanda, obyek dan penafsir. Tanda (gambar) meme yang dibangun netizen menanggapi perseteruan antara Lulung dan Ahok. Obyek (makna) umumnya berisi cibiran, sindiran dan ketidaksukaan netizen terhadap Lulung dan dikemas dalam bentuk satire (humor). Sementara penafsir atau sikap (pemikiran) kreator meme dan para netizen cenderung sama. Dimana netizen umumnya menerima dan setuju dengan isi meme ini dan saling mendukung satu sama lain dan melabeli Lulung sebagai sosok yang pantas tidak disukai.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Bagian ini memaparkan hal-hal yang berhubungan dengan metode dan teknik penelitian. Metode adalah cara yang dilaksanakan pada sebuah penelitian dan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode. Metode yang dipakai dalam penelitian ini terbagi atas tiga (3) tahap penelitian, yaitu: (1) Tahap pengumpulan data; (2) Tahap menganalisis data; dan (3) Tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Data dan Sumber Data

Data adalah bahan penelitian, dan bahan yang dimaksud bukan bahan mentah, melainkan bahan jadi. Dari bahan itu diharapkan objek penelitiannya dapat dijelaskan. Di dalam bahan itulah terdapat objek penelitian yang dimaksud. Dengan demikian data merupakan satuan lingual yang berada pada tataran yang lebih tinggi daripada objek penelitiannya (Sudaryanto, 1988:9).

Dari keterangan di atas, maka yang menjadi objek penelitian ini adalah tuturan implikatur. Adapun datanya ialah meme yang di dalamnya terdapat tuturan yang mengandung implikasi pada akun *pathdaily_minang*.

Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129). Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sumber data tertulis yang terdapat dalam akun *pathdaily_minang* pada *instagram*. Akun *pathdaily_minang* adalah akun yang berisi meme, dan video humor. Sesuai dengan namanya, *pathdaily_minang* berisikan meme yang menggunakan bahasa Minangkabau dan *update* setiap hari. Akan tetapi peneliti hanya fokus terhadap *postingannya* yang berupa meme.

Dalam penelitian ini, ada 36 data yang diperoleh. Adapun data yang diambil adalah meme yang menggunakan bahasa Minangkabau, karena beberapa postingan akun *pathdaily_minang* ada beberapa meme yang menggunakan bahasa Indonesia.

1.5.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002: 108). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh meme yang terdapat pada akun *instagram pathdaily_minang*. Sementara sampel adalah sebagian dari populasi. Dikarenakan akun *pathdaily_minang* merupakan akun yang *update* setiap hari, maka peneliti mengambil sampel penelitian berupa meme yang *diposting* pada bulan Juni 2019 sampai bulan Agustus 2019.

1.5.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan metode simak. Metode simak yaitu menyimak tuturan yang ada pada akun *instagram pathdaily_minang*. Metode simak biasanya digunakan dalam tuturan lisan, yaitu dengan cara menyimak percakapan. Akan tetapi, metode simak juga dapat digunakan dalam tuturan yang

bersifat tulisan dengan cara membaca tuturan tertulis tersebut. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007 : 29). Dalam pelaksanaannya, metode ini diwujudkan dengan bentuk teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Penyadapan yang dimaksud adalah penyadapan yang dilakukan pada penggunaan bahasa lisan maupun tertulis.

Teknik dasar ini dijabarkan dengan teknik lanjut yaitu teknik simak bebas catat catat. Data yang ada dalam bentuk tuturan pada memo disalin kembali. Tujuannya untuk lebih memudahkan, lebih jelas dan lengkap data-data yang dibutuhkan. Setelah itu mengkaji seluruh implikasi-implikasi pada data yang terkumpul.

1.5.4 Metode dan Teknis Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data, selanjutnya dilakukan penganalisisan terhadap data yang telah diperoleh. Metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Oleh karena ruang lingkup penelitian ini adalah pragmatik, maka metode padan yang digunakan ialah padan pragmatis.

Metode padan pragmatis adalah suatu metode padan yang alat penentunya adalah mitra wicara (Sudaryanto, 1993:13). Dalam metode padan pragmatis digunakan untuk mengidentifikasi, misalnya satuan kebahasaan menurut reaksi

atau akibat yang terjadi atau timbul pada mitra tuturnya ketika satuan kebahasaan itu dituturkan oleh penutur. Hal ini sejalan dengan data analisis tuturan yang menunjukkan bahwa terjadi reaksi atau akibat yang timbul pada mitra tutur ketika meme dituturkan. Selain metode padan pragmatis, peneliti juga menggunakan metode padan translasional guna menterjemahkan tuturan meme yang berbahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

1.5.5 Metode Hasil Penyajian Data

Dalam tahap penyajian hasil data, peneliti menggunakan metode penyajian formal dan informal. Metode formal adalah metode penyajian dengan menggunakan statistik berupa angka dan tabel. Menurut Sudaryanto (1993:145), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Peneliti merumuskan dengan bentuk pernyataan verbal yang singkat, tepat, dan jelas.

